

**PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013 TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 05 PERCOBAAN PINTU KABUN BUKITTINGGI**

Yetty Morelent dan. Syofiani
DosenFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

email: morelent104@yahoo.com, s.syofiani_mutiara@yahoo.com

Submitted :22-08-2015, Reviewed:30-10-2015, Accepted:31-10-2015

[http://dx.doi.org/10.22202/ g.2015.v1i2.1234](http://dx.doi.org/10.22202/g.2015.v1i2.1234)

Abstrak

Penerapan kurikulum 2013 lebih mendidik siswa untuk melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreativitas yang lebih baik. Pendidikan karakter mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (mental attitude) manusia secara individu dalam aktivitas kehidupannya. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengan dirumuskannya kurikulum 2013 tersebut maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukit Tinggi.
Kata Kunci: kurikulum 2013, pembentukan karakter

Abstract

The implementation of the curriculum in 2013 is to educate students to make observations / observations, questioning and reasoning against science is taught. Students were given a lesson based on a theme that is integrated in order to have knowledge of the environment, life, and have a strong personal foundation in social life and creativity better. Character education govern human behavior on specific rules, laws, norms, customs in the field of human social life that have a very strong influence on the mental attitude (mental attitude) in the activity of individual human life. Law No. 20 of 2003 on National Education System in Section 3, states that the national education serves to develop the ability and shape the character and civilization of dignity in the context of the intellectual life of the nation. In line with the formulation of the curriculum in 2013, the researchers are interested in conducting research on the influence of curriculum implementation in 2013 of the character formation of students at SDN 05 Experiment door Kabun Bukit Tinggi.

Keywords: curriculum, 2013, the formation of character

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum menuntut mengedepankan pendidikan berbasis karakter yang bertujuan untuk membangun karakter anak bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan anggapan masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau moral generasi muda. Fakta lain dalam kehidupan nyata ini tidak hanya satu atau dua masalah saja yang kita temukan di masyarakat, tetapi banyak sekali para siswa yang tidak memahami fungsi dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Misalnya, banyak siswa yang melakukan pelanggaran seperti tauran antar sekolah, narkoba, dan bahkan melakukan kekerasan karena ada rasa dendam yang dipicu oleh saling olok-mengolok antar siswa satu dengan yang lain. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan betapa kurangnya karakter dalam diri siswa tersebut.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk **karakter** serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka seyogyanya sangat diharapkan adanya perubahan sikap ataupun karakter secara menyeluruh pada peserta didik agar tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan.

Seiring dengan hal tersebut maka pemerintah mengeluarkan kurikulum yang

berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang dinamakan Kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 lebih mendidik siswa untuk melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreativitas yang lebih baik. Pendidikan karakter mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (*mental attitude*) manusia secara individu dalam aktivitas kehidupannya.

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian apakah penerapan kurikulum 2013 berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, terutama siswa sekolah dasar. Alasan peneliti melaksanakan penelitian ini pada siswa SD karena siswa SD dikategorikan pada proses belajar yang masih mudah untuk diberikan implementasi pendidikan karakter apabila hal ini sangat serius dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa di dalam kurikulum 2013 implementasi pendidikan karakter dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Penelitian ini akan dilaksanakan pada SD 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi alasan pemilihan sekolah ini berdasarkan observasi dan informasi yang peneliti peroleh bahwa SD 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi telah menerapkan kurikulum 2013.

Apakah dengan penerapan kurikulum 2013 yang berbasis karakter telah berhasil

dikembangkan oleh guru untuk membentuk siswa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, karena boleh jadi penerapan kurikulum yang berbasis karakter ini belum mampu memberi dampak yang positif terhadap pembentukan karakter siswa. Dikatakan bahwa menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan berkarakter, mungkin jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti tentang pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa SD 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan kurikulum 2013 memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa?
2. Kendala-kendala apakah yang ditemui para guru dalam menerapkan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Melihat pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa.
2. Melihat dan menganalisa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa.

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota.

1. Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
2. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.
3. Pemerintah provinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait.
4. Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductivereasoning*).

Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.

Penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Kriteria Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan

mengaplikasikan materi pembelajaran.

4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.
8. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah.

Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama [*scientific*] melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada

informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (dalam Carin & Sund, 1975). *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, 1967). Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibrisasi antara asimilasi dan akomodasi.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. (Nur dan Wikandari, 2000:4).

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) berpusat pada siswa.
- 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3). melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

Makna Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Koesoema (2007) pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami

Hakikat Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi

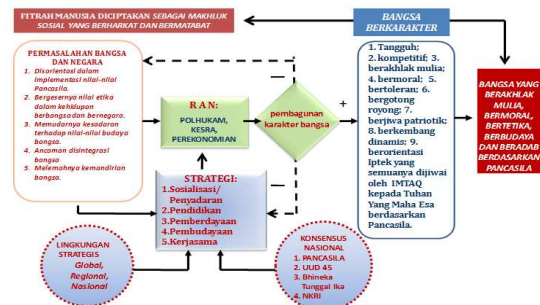
permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sumber: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional --UUSPN).

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan

keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.



Bagan 1 Alur Pikir Pembangun Karakter

Berdasarkan alur pikir pada Bagan 1 di atas, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup: sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia

usaha, dan dunia industri (Sumber: Buku Induk Pembangunan Karakter, 2010).

Pendidikan Karakter dan Kurikulum 2013

Untuk meningkatkan keefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan. Perubahan yang diperlukan tidak hanya perubahan di sekolah, tetapi juga pada lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan di sekolah; di sini termasuk perubahan pada lembaga-lembaga yang membuat dan melaksanakan kebijaksanaan pendidikan di pusat dan di daerah. Perubahan yang diperlukan mencakup berbagai aspek, dari perubahan cara pandang, pengembangan kapabilitas kepala sekolah dan guru, serta perubahan cara menilai keberhasilan pendidikan. (Raka, dkk. 2011:48-49).

Salah satu perubahan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah adalah merumuskan kurikulum 2013 dimana implementasi dari kurikulum ini adalah prioritas penilaian karakter siswa sedangkan proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Karakteristik pembelajaran saintifik ini adalah mengembangkan karakter siswa. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter tidak bisa didasarkan atas cara pandang gelas kosong, tetapi atas cara pandang bahwa para siswa adalah bibit-bibit yang punya potensi keunggulan berbeda-beda. Mereka bukan bibit yang seragam atau

sejenis. Fungsi sekolah adalah menjadi pesemaian dan lahan yang memungkinkan bibit-bibit tersebut tumbuh subur serta memunculkan sebaik mungkin keunggulannya masing-masing.

Dalam kaitannya dengan konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), setiap siswa punya konfigurasi kecerdasan sendiri yang mungkin sekali berbeda dari siswa yang lain; dan konsekuensinya, mungkin minatnya juga berbeda. Perbedaan ini hendaknya diterima sebagai realitas dan diusahakan agar perbedaan potensi kecerdasan ini berkembang sebaik mungkin dan dapat dijadikan basis keunggulan siswa yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan jenis studi korelasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian deskriptif mempunyai karakteristik cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menalaah secara teratur-ketat, mengutamakan objektivitas, dan dilakukan secara cermat. Sedangkan studi korelasional adalah penelitian yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain.

Pemilihan metode deskriptif korelasional dalam penelitian ini didasari oleh maksud dari peneliti yang ingin mengkaji dan melihat derajat hubungan antara penerapan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar

(SD) negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh yaitu berupa jawaban lisan melalui wawancara dan jawaban tertulis melalui angket. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 100 orang terdiri dari kelas IV, V, dan VI. Distribusi populasi dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kelas	Jumlah
1	IV	35
2	V	25
3	VI	40
	Jumlah	100

Sampel dalam penelitian ini seluruh siswa kelas IV, V, dan VI yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015. Menurut Arikunto (2006:131--132) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Karena jumlah sampel hanya 100 orang maka seluruh populasi sekaligus dijadikan sampel penelitian. Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel seperti berikut.

1. Variabel bebas
Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh penerapan kurikulum 2013.
2. Variabel terikat
Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa sekolah dasar negeri

05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode angket yang digunakan untuk mendapatkan data tentang pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa SD Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi tahun ajaran 2014/2015. Jenis angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup (*close form questioner*) yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda (\surd) pada jawaban yang dipilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil penelitian yang kualitatif ini, maka dilakukan analisis statistik dengan langkah sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif
Bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dan kelompok subjek yang diteliti, yang termasuk dalam analisis data statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi, tabel histogram, mean dan skor deviasi. Dalam analisis ini, data dari masing-masing variabel akan ditentukan, diantaranya:
 - 1) Penskoran. Pada penskoran ini, langkah yang ditempuh adalah memasukkan data-data angket yang telah diperoleh kemudian menjumlahkan masing-masing jawaban yang diberikan responden dalam angket penelitian yang terdiri dari 10 – 30 soal yakni dengan memberi nilai pada setiap item jawaban angket untuk responden dengan ketentuan sebagai berikut:
Pada pertanyaan yang berbentuk positif, bobot penskorannya adalah:
 - a) Alternatif jawaban a dengan nilai 4

- b) Alternatif jawaban b dengan nilai 3
 - c) Alternatif jawaban c dengan nilai 2
 - d) Alternatif jawaban d dengan nilai 1
- Pada pertanyaan yang berbentuk negative, bobot penskorannya adalah:
- a) Alternatif jawaban a dengan nilai 1
 - b) Alternatif jawaban b dengan nilai 2
 - c) Alternatif jawaban c dengan nilai 3
 - d) Alternatif jawaban d dengan nilai 4
- 2) Menentukan tabel frekuensi
 - 3) Menentukan histogram
 - 4) Mencari nilai rata-rata (mean) dari variabel (X), dan variabel (Y) dengan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

- b. Analisis statistik inferensial
Dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan melakukan pengujian hipotesis. Adapun teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus:

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dikemukakan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan angket yang diberikan pada guru dan siswa dan kemudian dianalisis sesuai dengan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa SDN 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. Deskripsi data diperoleh melalui angket yang diberikan kepada guru dan siswa. Berdasarkan isian atau umpan balik dari masing-masing responden akan diuraikan sebagai berikut.

Analisa skor item secara total terhadap responden(aspek guru

Skor diperoleh dari 11 orang responden yang hadir pada waktu pelaksanaan penelitian. Skor item ini

diperoleh dari angket yang diberikan kepada guru dengan item pertanyaan sebanyak 30.

Tabel 1. Kriteria perolehan tiap item

No	Skor Perolehan Responden		Kriteria
	Batas Skor	%	
1	11	0 - 25	Tidak Pernah
2	22	26 - 50	Jarang
3	33	51 - 75	Kadang-kadang
4	44	76 - 100	Selalu

Setelah dilakukan uji coba terhadap pengaruh penerepan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa SD 05 Percobaan Pintu Kabun Bukit Tinggi melalui angket yang diberikan kepada guru maupun siswa maka dilanjutkan dengan menganalisis data yang telah terkumpul berdasarkan analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Berdasarkan analisis data diperoleh kriteria jawaban yang diberikan oleh guru melalui angket dengan 30 item pernyataan yang diberikan berada pada daerah kontinum dengan kriteria jawaban **selalu** (tabel 1) yaitu pada angka 84,8% , walaupun terdapat 5 item yang berada pada kriteria **kadang-kadang** namun hal ini dapat membuktikan bahwa penerapan kurikulum 2013 dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik. Demikian halnya dengan kriteria jawaban yang diberikan oleh siswa melalui angket yang diberikan kepada siswa kelas IV, V, dan VI. Berdasarkan responden 35 orang siswa

kelas IV dengan 20 item pernyataan diperoleh 83,7% berada pada daerah kontinum dengan kriteria **selalu**, sedangkan untuk kelas V dari 25 orang responden yang hadir pada waktu pelaksanaan penelitian diperoleh 86,6% berada pada daerah kontinum dengan kriteria **selalu**. Hal yang sama juga terlihat dari jawaban yang diberikan oleh 40 responden siswa kelas VI bahwa 81,5% berada pada daerah kontinum dengan kriteria **selalu**.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa SD 05 Percobaan Pintu Kabun Bukit Tinggi.. Hasil analisis tersebut didukung oleh fakta yang peneliti amati pada saat PBM berlangsung dimana seluruh siswa mencerminkan sikap yang menunjukkan bahwa mereka memang memiliki karakter yang baik yaitu, disiplin, menghargai guru, percaya diri, serius, dan religius. Satu hal yang sangat menarik dari hasil pengamatan tersebut adalah pada saat siswa belajar mata pelajaran agama, waktu guru membacakan ayat alqur'an, siswa secara bersama-sama menyebutkan artinya tanpa melihat buku. Fakta tersebut dapat mendukung apa yang dikatakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Disamping itu pada saat PBM berlangsung implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan sebaik-baiknya oleh guru

dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) sehingga tercipta suasana belajar yang sangat kreatif dengan cara menggali informasi melalui bertanya, pengamatan, kemudian mengolah informasi tersebut secara bersama-sama antara guru dengan siswa. Proses ini menciptakan keterampilan siswa dalam menganalisa dan mencerna apa yang ditanyakan guru sehingga terjadi perubahan sikap ke arah yang lebih kreatif dan inovatif.

Namun ada beberapa kendala yang dirasakan oleh guru dalam melaksanakan penerapan kurikulum 2013 tersebut yaitu:

1. Untuk melaksanakan kurikulum 2013 diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Di SD 05 Percobaan Pintu Kabun Bukit Tinggi hanya baru satu kelas yang benar-benar murni sebagai kelas pelaksanaan kurikulum 2013 dengan sarana prasarana yang memadai dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak.
2. Guru dituntut harus kreatif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM), harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kreatifitas guru harus didukung oleh sarana yang ada.
3. Jumlah siswa masih banyak pada setiap kelas, sehingga guru tidak dapat sepenuhnya memantau aktifitas proses PBM yang sedang berlangsung.
4. Rasio guru dengan siswa belum berimbang sehingga sulit untuk menjadikan kelas dengan jumlah siswa yang memadai untuk pelaksanaan PBM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa.



- 1) Penerapan kurikulum 2013 dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini terlihat pada karakter yang tampak pada diri siswa yaitu karakter disiplin, menghargai guru, percaya diri, serius, dan religius. Fakta pendukung pada point ini adalah hasil analisis data melalui angket yang diberikan kepada guru maupun siswa.
- 2) Kendala-kendala yang dirasakan oleh guru adalah belum memadainya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga menghambat kreatifitas yang sudah dipersiapkan. Disamping itu ada juga kendala jumlah siswa yang tidak sesuai dengan jumlah yang ideal sehingga menghambat pemantauan guru dalam proses PBM. Fakta pendukung dari point ini adalah hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian di SD 05 Percobaan Pintu Kabun Bukit Tinggi pada bulan Mei tahun 2015.

Kemdiknas. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta.

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. "Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT. Grashindo.

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Pemerintah No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 Undang-undang No. 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Nasional

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi IV*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gede, Raka, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.